

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Seiring berkembangnya zaman yang terus memunculkan masalah yang baru membuat pendidikan menjadi penting dan sangat diperlukan, karena hal itulah maka kualitas pendidikan semakin maju dengan adanya perkembangan zaman yang terus menerus berkembang.

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia sehari-hari, karena sikap seseorang didalam kehidupannya dipengaruhi oleh pendidikan yang diperolehnya. Pendidikan bersifat terbatas dari segi waktu, materi atau isi pembelajaran, ruang lingkup kegiatan maupun tujuan yang ingin dicapai. Pendidikan hanyalah usaha sekolah dan mengupayakan terjadinya proses pembelajaran dalam kurun waktu yang ditentukan dan disesuaikan menurut program kurikulum.

Seiring berjalannya waktu, dunia pendidikan semakin berkembang dengan adanya berbagai macam-macam pendidikan yang sesuai dengan minat masing-masing individu. Diantara banyaknya macam-macam pendidikan salah satunya pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani atau penjasorkes merupakan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa, baik itu SD, SMP, dan SMA karena mata pelajaran penjas terdapat dalam kurikulum. Pendidikan jasmani merupakan aktivitas fisik yang dilakukan di dalam proses pembelajaran. Juliantine (2015, hlm. 2) menyatakan bahwa “Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, emosional dan pembentukan watak”.

Pendidikan jasmani merupakan suatu program dari bagian pendidikan umum yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang dilakukan menggunakan aktivitas jasmani sebagai media untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Pendidikan jasmani memusatkan diri pada aspek psikomotor (keterampilan gerak) dan pemeliharaan kebugaran jasmani untuk kesehatan, peningkatan pengetahuan umum dan pengembangan perilaku positif terhadap aktivitas jasmani maupun olahraga. Menurut Ishak (2017, hlm. 62) menjelaskan bahwa:

Pembelajaran pendidikan jasmani harus memiliki tujuan yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, di mana tujuan ini berguna serta berkontribusi yang sangat berharga bagi kelangsungan dan kesejahteraan hidup manusia. Makna tujuan yang terkandung dalam pendidikan jasmani bukan hanya mendidik secara fisik atau psikomotor melainkan hampir semua aspek dikembangkan antara lain aspek kognitif dan aspek afektif.

Pendidikan jasmani merupakan sarana yang efektif dan efisien untuk meningkatkan keterampilan, meningkatkan disiplin dan rasa tanggung jawab, mengembangkan kemampuan intelektual serta mengembangkan kecerdasan sosial emosional. Seperti yang dikatakan oleh Friskawati (2017, hlm. 1) bahwa “Pergeseran paradigma dalam mengajar pendidikan jasmani (penjas) pada pola pembelajaran yang masih terpusat pada guru (*teacher centered*) perlu diubah menjadi pembelajaran aktif untuk belajar siswa”. Pemaknaan pembelajaran aktif menurut Boeree (dalam Friskawati 2017, hlm. 1) yaitu, “Pembelajaran yang menempatkan anak didik dalam kerangka kerja suatu masalah yang sebenarnya dan dengan menempatkan tanggung jawab untuk solusi atas anak didik, memberikan pembelajaran yang penuh makna dan pengaruhnya akan bisa segera dirasakan”

Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru hanya menjadi pusat utama siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru hanya memberikan materi pembelajaran kepada siswanya dan siswa hanya memperhatikan dan menerima materi apa yang telah disampaikan oleh gurunya tersebut. Proses pembelajaran tersebut menjadikan gurunya tidak mengetahui seberapa jauh siswa memahami

materi yang telah disampaikan oleh guru, hal tersebut menjadikan proses pembelajaran di sekolah menjadi kurang efektif dikarenakan kurang tepatnya guru dalam menerapkan model pembelajaran, dan mengakibatkan kurang pemahannya siswa dalam melakukan pembelajaran. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Friskawati (2017, hlm. 2) bahwa “Pada proses pelaksanaan pembelajaran siswa biasanya merasa segan memaparkan pendapatnya kepada guru, sehingga siswa hanya terus mendengarkan dan harus mencerna semua pemaparan materi yang guru berikan, akibatnya siswa akan cenderung pasif dan materi yang diserap oleh siswa hanya itu saja dan tidak berkembang”.

Dalam pembelajaran, seorang guru harus dapat menerapkan berbagai model pembelajaran dengan tujuan agar proses belajar mengajar lebih terencana dan menjadi bervariasi serta tidak membosankan. Dalam upaya memperoleh hasil pembelajaran yang baik dan mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukannya model-model pembelajaran yang inovatif dan membuat siswa menjadi aktif saat proses pembelajaran. Model pembelajaran yang dimaksud merupakan model pembelajaran yang menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran sehingga melibatkan banyak siswa dalam setiap proses pembelajaran dan proses pembelajaran tidak hanya dilakukan satu arah. Dalam kurikulum pendidikan jasmani, inovasi terhadap strategi pembelajaran sangat dibutuhkan, diantaranya untuk mengembangkan kemampuan siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Proses pembelajaran tidak hanya membuat anak paham terhadap materi yang diberikan oleh guru, akan tetapi dalam proses pembelajaran di sekolah siswa dilatih untuk bisa aktif, bisa berani dalam mengemukakan pendapatnya dan bisa berpikir kritis. Semua ini harus dilatih untuk siswa menjadi seorang pemimpin di setiap proses pembelajaran di sekolah, sikap pemimpin dalam diri siswa sangatlah penting untuk ketika berada di kalangan masyarakat luas. Untuk menjawab permasalahan tersebut dibutuhkan model dan strategi pembelajaran baru untuk mengakses pengembangan pembelajaran siswa. Salah satu model yang baik untuk menjawab tantangan tersebut adalah model pembelajaran *Peer Teaching*. Stigmar (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa model pembelajaran *Peer Teaching* menghasilkan keuntungan prestasi akademik dan manfaat pedagogis

lainnya seperti meningkatkan berpikir kritis siswa, motivasi, kolaboratif dan keterampilan komunikatif.

Dalam perkembangannya, ternyata dalam pembelajaran pendidikan jasmani banyak sekali berkembang model-model pembelajaran yang harus dipahami dan diaplikasikan oleh guru dalam setiap proses pembelajaran. Juliantine (2015, hlm. 2) menegaskan bahwa “Perkembangan tersebut tentu harus diikuti dengan pemahaman serta pengaplikasiannya, sehingga guru dituntut untuk memiliki pengetahuan serta pemahaman yang baik mengenai model-model pembelajaran”.

Dengan penerapan model-model pembelajaran, proses pembelajaran tidak akan monoton, jenuh kepada siswa. Sehingga menjadikan siswa bisa lebih senang dalam proses pembelajaran penjas karena penerapan berbagai model pembelajaran tersebut. Diantara model-model pembelajaran tersebut salah satunya model pembelajaran *Peer Teaching*. Model pembelajaran *Peer Teaching* merupakan suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menyertakan teman sebaya yang merupakan seorang siswa untuk menjadi seorang tutor. Menurut Juliantine (2015, hlm. 170) mengatakan ”*Peer Teaching* adalah model belajar dengan menggunakan suatu pendekatan dimana seorang anak menjelaskan suatu materi kepada teman lainnya yang rata-rata usianya sebaya, dimana anak yang menjelaskan ini memiliki pengetahuan yang lebih dibanding teman yang lainnya”.

Teman sebaya yang akan menjadi tutor yang dimaksud dalam teori tersebut adalah seorang siswa yang memiliki kemampuan atau pengetahuan yang lebih unggul dari teman-temannya. Seorang tutor bisa juga adalah siswa yang diberikan tugas sebelumnya untuk mencari dan menemukan informasi sebagai bahan untuk belajar pada mata pelajaran tertentu, sehingga saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung siswa tersebut dapat berperan sebagai tutor bagi teman-temannya di kelas. Jadi, semua siswa bisa menjadi tutor asalkan siswa tersebut sudah memahami pokok bahasan pada mata pelajaran yang akan diberikan saat proses pembelajaran berlangsung. Keunggulan model pembelajaran ini adalah ketika dalam satu kelas terdapat banyak siswa, sehingga guru merasa kesulitan dalam memfasilitasi dan membimbing setiap siswanya. Dengan model pembelajaran ini guru cukup memanggil beberapa siswa yang dianggap memiliki

kemampuan lebih dibandingkan teman-temannya, kemudian para tutor ini diberi pengarahan tentang materi pembelajaran yang akan disampaikan. Setelah guru dirasa cukup memberikan pengarahannya, maka selanjutnya para tutor menyampaikan materi pembelajaran kepada teman-temannya yang sudah dikelompokkan sebelumnya.

Model *Peer Teaching* memiliki banyak manfaat dalam proses pembelajaran di sekolah. Model pembelajaran ini lebih banyak melibatkan siswa dari pada guru dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran memberikan banyak manfaat dalam memahami mata pelajaran, karena siswa merasa lebih nyaman dan merasa santai ketika proses pembelajaran diajar oleh teman sebayanya. Seperti temuan Jenkinson, Naughton dan Benson (dalam Haris, 2018, hlm. 7) bahwa "*Peer teaching* telah terbukti menjadi strategi pengajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas waktu pembelajaran, meningkatkan aktivitas jasmani, meningkatkan keterampilan bergerak, meningkatkan perilaku hidup sehat, mengembangkan interaksi dan keterampilan sosial". Oleh karena itu terdapat banyak keunggulan dalam model *peer teaching* tersebut yang mencakup indikator dari pencapaian pembentukan kepemimpinan siswa.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (dalam Febianti, 2014, hlm. 82) "Tutor sebaya sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi anak didik secara keseluruhan dan secara individual. Strategi ini memberi kesempatan kepada setiap anak didik untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya. Dengan strategi ini anak didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif". Menurut Metzler (2000, hlm. 288) "Anjuran untuk menggunakan metode *peer teaching* juga karena adanya pembelajaran sosial. Baik tutor maupun *learner*, keduanya akan saling tergantung satu sama lain, di mana hal tersebut tidak akan muncul jika menggunakan metode pembelajaran yang lain". Pernyataan Metzler, diperkuat oleh penelitian Cervantes *et al* pada tahun 2013 yang menemukan bahwa "*Peer Teaching* telah terbukti menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan interaksi dan keterampilan sosial, motivasi dan pengembangan diri".

Hasil penelitian Hwa pada tahun 2009 (dalam Liftiyana, 2017, hlm. 65) menyatakan bahwa "*Peer teaching* mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa ketika mereka mempresentasikan materi dengan cakap kepada teman sebaya, guru, kakak tingkat, dan masyarakat. Pembelajaran *Peer* memberi suasana pembelajaran

yang lebih santai. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan saat siswa bekerja dalam kelompok kepercayaan diri siswa meningkat, melalui kelompok tutor yang dibentuk siswa menyampaikan pendapat dengan nyaman melalui presentasi sehingga keterampilan berkomunikasi siswa lebih baik”.

Guru penjasorkes harus paham dalam menggunakan berbagai model pembelajaran dalam pengajarannya, dalam hal ini proses pembelajaran menggunakan model *peer teaching* baik untuk diterapkan dalam pembelajaran penjasorkes untuk membentuk sikap kepemimpinan pada diri siswa. Model *peer teaching* bisa diterapkan pada semua materi dalam penjas, tetapi peneliti ingin menggunakan model ini dalam materi permainan futsal, karena permainan futsal merupakan permainan yang sangat digemari oleh siswa di sekolah, karena permainan futsal mudah untuk dimainkan dan tidak membutuhkan lapangan yang sangat luas sehingga dalam hal ini permainan futsal dijadikan sebagai salah satu bahan ajar yang diberikan guru kepada siswanya di sekolah. Permainan futsal tidak hanya melatih siswa mahir dalam bermain futsal akan tetapi dapat mendidik dalam pembentukan sikap kepemimpinan siswa dalam permainannya, karena permainan futsal adalah permainan tim yang dimana dalam satu tim itu adanya kapten atau pemimpin untuk mengatur timnya tersebut.

Secara singkatnya, futsal adalah permainan yang dimainkan secara berkelompok atau beregu terdiri dari 5 orang salah satunya penjaga gawang yang permainan ini bertujuan untuk mencetak gol sebanyak-banyaknya ke gawang lawan. Adapun pengertian futsal menurut Sucipto (2015, hlm. 1) mengatakan:

Futsal adalah permainan dua beregu, masing-masing regu terdiri dari lima orang pemain, termasuk salah satunya penjaga gawang. Tujuan permainan futsal sama dengan permainan sepakbola, yaitu memasukkan bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya dan mempertahankan gawangnya agar tidak kemasukkan.

Darmawati, dkk (2017, hlm. 111) mengemukakan bahwa “Guru merupakan agen perubahan dan sosok yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan tersebut. Keterampilan guru dalam menjelaskan dan strategi guru dalam mentransfer ilmu sangat penting, serta bagaimana guru tersebut memimpin di depan kelas dan mempengaruhi siswa dalam perubahan tingkah laku sangatlah penting”. Selain itu menurut Liansoro (dalam Setyawan,

2017, hlm. 147) menjelaskan bahwa “Seorang guru penjas harus memiliki dasar pengetahuan dalam profesi yang digelutinya, seperti menguasai dasar-dasar fungsi fisiologis, kontrol motorik, perkembangan motorik, belajar keterampilan motorik, biomekanika, filsafat, sosiologi, dan psikologi penjas. Sebagai seorang pemimpin dalam pembinaan penjas, maka guru harus menguasai semua itu secara mendalam”.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, guru merupakan sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran umum maupun proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Karena dalam hal ini, guru lah yang memberikan materi kepada siswanya selain itu guru yang menjadi pemecahan masalah ketika ada permasalahan. Selain itu guru juga yang membimbing siswanya untuk mengembangkan kepribadian ketika di sekolah.

Maka dari itu pengaruh akan model pembelajaran *Peer Teaching* diharapkan tercapainya tujuan untuk membentuk kepemimpinan diri siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Ma'mun (2016, hlm. 49) menyatakan, “Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya”.

Allah menciptakan manusia yang bertujuan untuk menjadikan setiap manusia menjadi pemimpin bagi kalangannya yang telah ditafsirkan di dalam Al-Quran surat As-Sajdah ayat 24 yang artinya “*Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami*”.

Selain Al-Quran, dalam Hadits riwayat Bukhori Muslim ditegaskan kembali mengenai pertanggungjawaban pemimpin atas kepemimpinan yang artinya: “*Setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya*”. (Bukhari Muslim)

Sikap kepemimpinan harus diterapkan di sekolah melalui proses pembelajaran agar siswa tersebut tidak hanya berkembang dalam kognitifnya akan tetapi memiliki sikap kepemimpinan dalam dirinya. Untuk membantu tercapainya pembentukan sikap kepemimpinan pada siswa dalam hal ini didukung dengan adanya penerapan model pembelajaran dalam proses pembelajarannya, sehingga

peneliti ingin menggunakan salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Peer Teaching* dalam pembelajarannya tersebut.

Kepemimpinan siswa merupakan upaya untuk membangun sikap kepemimpinan dalam diri siswa agar menjadi siswa yang bertanggung jawab, siswa yang dapat menjalankan perannya sebagai siswa serta siswa yang dapat mengembangkan potensinya sebagai seorang pribadi. Seperti yang telah dikemukakan oleh Ishak (2017, hlm. 57) bahwa “Kepemimpinan siswa dapat dibentuk dalam proses pembelajaran seperti kegiatan belajar kelompok, diskusi serta pembuatan karya. Secara tidak langsung kegiatan-kegiatan tersebut dapat memberikan bekal terhadap siswa bagaimana mereka bertanggung jawab untuk menjadi siswa yang cerdas, siswa yang kreatif serta mampu menjadi *agent of change* di masyarakat. Melalui *Student Leadership* siswa akan mengerti bagaimana cara berorganisasi, bagaimana cara memimpin, dan bagaimana memilih pemimpin yang baik”.

Pembelajaran di sekolah diharapkan tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan antara guru dengan murid melainkan bagaimana belajar yang didefinisikan sebagai proses perubahan tingkah laku. Sehingga pembelajaran khususnya pembelajaran penjas disekolah tidak hanya mementingkan keberhasilan kognitif, psikomotor melainkan afektif harus dibangun secara bersamaan dengan kedua aspek tersebut. Sehingga siswa akan menjadi siswa yang utuh, dalam artian siswa yang cerdas serta mampu berkiprah khususnya di lingkungan sekola dan di kalangan masyarakat. Oleh karena itu dibutuhkannya proses pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dan membentuk sikap kepemimpinan siswa di setiap mata pelajaran salah satunya pembelajaran penjasorkes. Dalam proses pembelajaran penjasorkes dapat diterapkan melalui model pembelajaran *Peer Teaching* yang diaplikasikan pada permainan futsal sehingga diharapkan dapat membantu dalam pembentukan sikap kepemimpinan siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjelaskan tentang model pembelajaran *Peer Teaching* pada permainan futsal yang berkaitan terhadap pembentukan kepemimpinan siswa yang dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran *Peer Teaching* dalam proses pembelajaran

menjadikan siswa untuk terbiasa berinteraksi dengan baik dengan teman sebayanya atau dengan gurunya. Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin meneliti tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Peer Teaching* Dalam Pembelajaran Futsal Terhadap Pembentukan Kepemimpinan Siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas, dengan ini peneliti dapat merumuskan masalah yaitu apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *peer teaching* dalam pembelajaran futsal terhadap pembentukan kepemimpinan siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penulis menjelaskan bentuk tujuan yang akan dicapai. Tujuan penelitian merupakan suatu hal yang akan dicapai setelah melakukan penelitian ini. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *peer teaching* dalam pembelajaran futsal terhadap pembentukan kepemimpinan siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik bagi peneliti maupun bagi pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dijadikan sebagai bahan pemikiran yang dapat menambah pengetahuan karya ilmiah yang berkaitan dengan mata pelajaran Penjasorkes, khususnya mengenai pengaplikasian model pembelajaran *peer teaching* pada pembelajaran futsal terhadap pembentukan sikap kepemimpinan siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan bahan informasi khususnya Jurusan Pendidikan Olahraga, Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, selain itu dapat dijadikan evaluasi bagi guru Penjasorkes di sekolah

dalam menerapkan model pembelajaran *Peer Teaching* pada pembelajaran futsal dalam pembentukan kepemimpinan siswa.

1.4.2.1 Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan manfaat yang baik dan berguna untuk proses pembelajaran di sekolah, dalam rangka memperbaiki pembelajaran pendidikan jasmani khususnya dalam pembelajaran permainan futsal.

1.4.2.2 Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan sebagai pedoman dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang berkaitan dengan model pembelajaran *peer teaching* dalam permainan futsal sebagai pembentukan kepemimpinan siswa.

1.4.2.3 Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan hasil belajar bermain futsal dan juga dapat membentuk sikap kepemimpinan dalam diri siswa.

1.5 Batasan Masalah

Terbatasnya waktu, biaya dan tenaga sehingga peneliti membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak terlalu luas dalam melakukan penelitian tersebut. Maka permasalahan penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Peer Teaching*.
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pembentukan kepemimpinan siswa.
3. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 3 Lembang.
4. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 3 Lembang.
5. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design*.
6. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument kuesioner.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari BAB I pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan struktur organisasi skripsi. BAB II berisikan tentang tinjauan pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. BAB III menjelaskan mengenai metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data. BAB IV membahas tentang hasil penelitian beserta pengolahan data penelitian. BAB V berisikan kesimpulan dan saran terhadap hasil analisis temuan penelitian.